

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
BALAI PENELITIAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 40560 /PT43.H10/N/93

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ir. Herry Gusmara, MSc
N I P : 131 474 946
Pekerjaan : Sekretaris Balai Penelitian

Dengan ini menerangkan bahwa :

No :	N a m a	N I P	Staf Pengajar	Pangkat/Jabatan
1 :	Dr. Jen Z.A. Hans	131 128 944	Ekonomi UNIB	Penata/Lektor Muda
2 :	Ir. Redy Badruddin	131 669 155	Pertanian UNIB	Penata Muda TK.I /Asisten Ahli
3 :	Abubakar Ali, SE	131 605 479	Ekonomi UNIB	Penata/Lektor Muda
4 :	Ir. Satria Putra Utama	131 695 175	Pertanian UNIB	Penata Muda TK.I /Asisten Ahli
5 :	Ir. Nusril	131 624 792	Pertanian IUNIB	Penata Muda TK.I /Asisten Ahli
6 :	Drs. Djama an	130 365 568	Ekonomi UNIB	Lektor Kepala Madya

Benar-benar telah melaksanakan penelitian

Judul : Pola Penerimaan dan Pengeluaran Keluarga Penghuni Rumah Tidak Permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kotamadya Bengkulu

Lokasi Penelitian : Kotamadya Bengkulu

Hasil penelitian tersebut telah di koreksi oleh TIM pertimbangan penelitian dan memenuhi syarat.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan untuk keperluan yang bersangkutan sebagai tenaga edukatif

MENGESAHKAN

Bengkulu, 15 Maret 1993

Sesuai Foto Copy Sesuai Dengan...

Wakil Dekan Bidang Sumberdaya

Sekretaris,

Ir. Herry Gusmara, M.Sc

NIP. 131 474 946

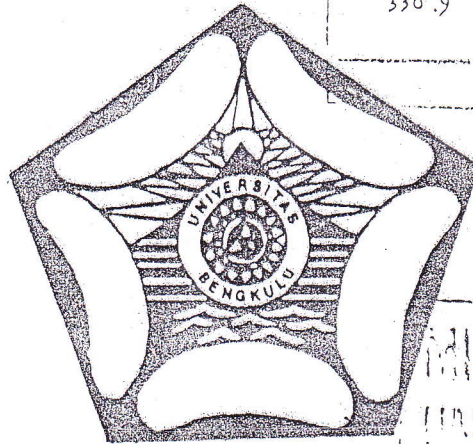
opf-2-4063-1993

INDONESIA
NIP. 19780507 200112 1 003

cl

OLEH :

L



UNIVERSITY OF MICHIGAN LIBRARY
330.9
244/Unib/Hc/184
23-11-1989

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS BENGKULU


Penelitian Nomor : /746/PT 43.H10/N 1992

Tanggal 21 Desember /1992

UNIVERSITAS BENGKULU

BALAI PENELITIAN

1993

BENGKULU
MENGEBAHAKAN
TIAN
Bakam Foto Copy Sesuai Dengan...
Tanggal :
Wakil Dekan Bidang...

INDRA CHANDRIYATA S.P.MSI
0819-20507 200172 1 003

PENGESAHAN

Laporan Penelitian yang dibiayai Oleh Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas
Universitas Bengkulu Tahun Anggaran 1992/1993 dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Nomor : /746/PT 25.1110/N/1992.

DENGAN JUDUL

POLA PENERIMAAN DAN PENGELUARAN PENGHUNI-
RUMAH TIDAK PERMANEN DI KECAMATAN MUARA
BANGKAHULU, KOTAMADYA BENGKULU

DIAJUKAN OLEH

Jen Z.A. Hans

Djama'an

Nusril

Reddy Badruddin

Satria Putra Uatama

Abubakar Ali

K E P A D A
UNIVERSITAS BENGKULU

Bengkulu

199

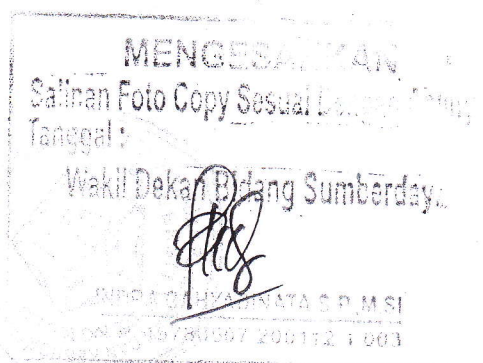
Pembimbing Utama

Kepala Balai Penelitian
Universitas Bengkulu

NIP.

DRS. ZAINURI

NIP. 130 893 238



POLA PENERIMAAN DAN PENGELUARAN PENGHUNI RUMAH TIDAK PERMANEN
DI KECAMATAN MUARA BANGKAHULU, KOTAMADYA BENGKULU



Oleh

Jen Z.A. Hans

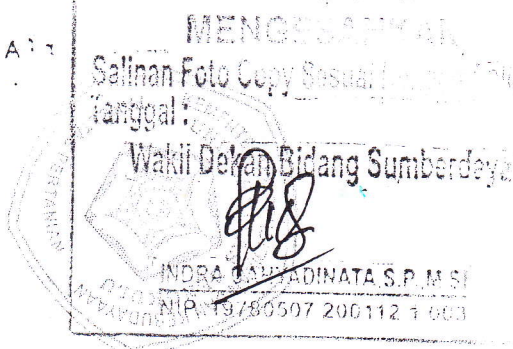
Djama'an

Nusril

Feddy Badruddin

Satria Putra Utama

Abubakar A.



BALAI PENELITIAN UNIVERSITAS BENGKULU

1993

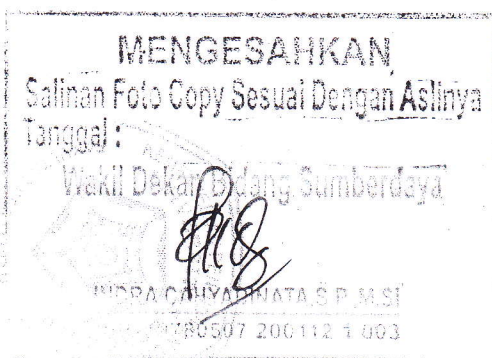
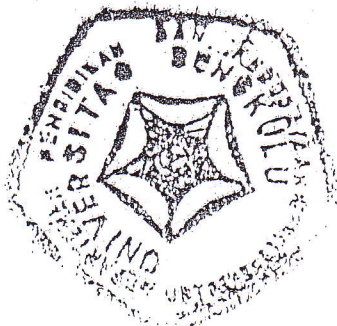
KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan ridho-Nyalah penelitian dengan judul "Pola Penerimaan dan Pengeluaran Penghuni Rumah Tidak Permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu, Batamadya Bengkulu" selesai dilakukan.

Walaupun masih banyak terdapat kekurangan, kami berharap hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas hidup para penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu.

Terima kasih yang tidak terhingga pada segenap pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mendapat balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan.

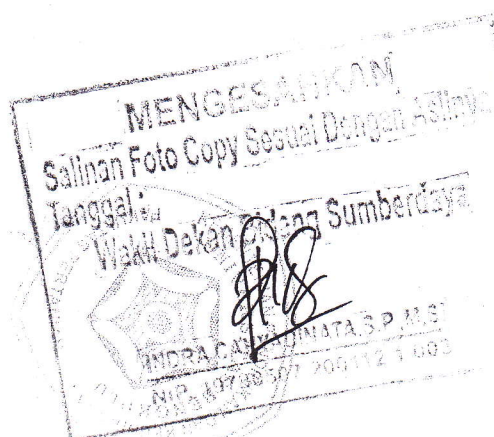
Bengkulu, Maret 2021



DAFTAR ISI



BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kegunaan Penelitian	3
1.4 Metodologi	3
1.5 Telaah Pustaka	5
BAB 2. ISI	8
2.1 Hasil Penelitian	8
2.1.1 Karakteristik Responden	8
2.1.2 Pola Penerimaan Keluarga ...	17
2.1.3 Pola Pengeluaran Keluarga ..	18
2.2 Pembahasan	19
BAB 3. PENUTUP	20
3.1 Kesimpulan	23
3.2 Saran-saran	23
DAFTAR PUSTAKA	25





Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara telah ditetapkan bahwa tujuan pembangunan Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dimungkinkan apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan yang cukup berarti sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Dengan demikian, kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya tersedia dan terjangkau oleh setiap penduduk sehingga jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan makin berkurang.

Hasil penelitian Biro Pusat Statistik (1992) menunjukkan bahwa secara nasional selama kurun waktu 1976-1990, jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan yaitu dari 54,2 juta orang pada tahun 1976 menjadi 27,2 juta orang pada tahun 1990 atau dari 40,08 persen menjadi 15,08 persen. Turunnya jumlah dan prosentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan selama kurun waktu tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan pemerintah dalam usaha meningkatkan tingkat pendapatan penduduk. Berbagai upaya pemerintah yang diarahkan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia antara lain program peningkatan produksi pertanian, program pembangunan sarana dan prasarana fisik dan pengembangan sumberdaya manusia.

Keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan mendorong kita untuk bekerja lebih keras lagi. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana

menolong sejumlah 27,2 juta orang atau 15,08 persen dari penduduk Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan ini sehingga mereka mampu menolong dirinya sendiri? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan penelitian-penelitian yang bersifat mikro sebagai tindak lanjut dari hasil-hasil penelitian yang bersifat makro (nasional). Penelitian yang dimaksud lebih diarahkan pada kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dengan cakupan wilayah yang tidak terlalu luas. Penelitian ini memerlukan salah satunya yang secara khusus akan mengkaji pola penerimaan dan pengeluaran keluarga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kotamadya Bengkulu.

Ada beberapa alasan mengapa dipilih judul tersebut. Pertama, keluarga penghuni rumah tidak permanen di setiap desa dialokasikan merupakan kelompok masyarakat miskin bila dibandingkan keluarga penghuni rumah semi permanen dan rumah permanen. Kedua, dengan mengetahui pola penerimaan dan pengeluaran dapat dipelajari upaya-upaya atau langkah-langkah apa yang perlu dilaksanakan untuk menolong golongan masyarakat terbawah ini sehingga mampu menolong dirinya sendiri. Ketiga, dipilih Kecamatan Muara Bangkahulu karena Universitas Bengkulu berada di kecamatan ini. Penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi perlu dilaksanakan pada masyarakat yang paling dekat terlebih dahulu sebelum (sambil) menjangkau daerah yang lebih jauh.

1.2 Tujuan Penelitian

Pertama, mengetahui pola pengeluaran dan penerimaan keluarga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kotamadya Bengkulu.

Kedua, menentukan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan untuk menolong golongan masyarakat terbawah ini sehingga mampu menolong dirinya sendiri.

1.3 Kegunaan Penelitian

Keluarga miskin (yang dalam penelitian ini diwakili oleh penghuni rumah tidak permanen) merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan. Pola penerimaan dan pengeluaran mereka perlu dipelajari untuk menyempurnakan program pemerintah dalam mengatasi kemiskinan. Hasil penelitian juga akan berguna bagi sivitas akademika Universitas Bengkulu dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam darma penelitian dan pengabdian masyarakat bagi masyarakat Kecamatan Muara Bangkahulu, yang merupakan lingkungan terdekat dengan universitas ini.

1.4 Metodologi

Lokasi dan responden penelitian. Yang dijadikan lokasi penelitian adalah lima desa yang ada di Kecamatan Muara Bangkahulu, yaitu Desa Pematang Gubernur, Rawa Makmur, Beringin

Raya, Kandang Limun, dan Bentiring. Kerangka sampling yang digunakan adalah kerangka sampling bangunan rumah yaitu rumah yang tidak permanen. Sebagai unit penelitian adalah keluarga penghuni rumah tidak permanen.

Pengumpulan data dilakukan terutama dengan kuesioner. Sampel terdiri atas 50 keluarga penghuni rumah tidak permanen (10 persen dari seluruh rumah permanen yang ada di Kecamatan Muara Bangkahulu). Anggaran rumah tangga terdapat atas unsur-unsur penerimaan: Pertama, hasil sawah dan ladang. Kedua, berupa upah. Ketiga, pendapatan lain seperti hasil ternak, menangkap ikan, usaha dagang, hadiah atau pemberian, hasil kerajinan, dan lain-lain. Unsur-unsur pengeluaran: Pertama, pengeluaran harian misalnya untuk membeli beras, sayur-mayur, bumbu, gula, kopi, lauk, tembakau, minyak kelapa, sabun cuci, minyak lampu, jajan, dan lain-lain. Kedua, pengeluaran bulanan misalnya biaya sekolah anak, sabun mandi, potong rambut, pajak radio, menabung, membayar kredit, arisan, dan lain-lain. Ketiga, pengeluaran insidental misalnya membeli pakaian, alat rumah tangga, perbaikan rumah, rekreasi, upacara, pesta, hadiah, batu baterai, radio, sepeda, sepeda motor, biaya pengobatan, dan lain-lain. Keempat, pengeluaran dalam rangka biaya produksi pertanian misalnya benih/bibit, pupuk, upah buruh, pacul, parang, dan lain-lain.

Unit analisa yang dipakai adalah satuan rumah tangga sebagai satuan ekonomi. Analisa dilakukan secara deskriptif menggunakan tabulasi silang.

1.5 Telaah Pustaka

Mendefinisikan kemiskinan bukan hal yang mudah. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan sebagai gejala sosial. Ekonomi kemiskinan merupakan suatu gejala yang biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak di dalam diri penduduk miskin sendiri seperti cara hidup, tingkah laku, dan lain sebagainya (Esmara, 1986).

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan pendapatan dan kebutuhan. Bila tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, yaitu kebutuhan dasar yang memungkinkan seseorang dapat hidup dengan layak, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Dengan kata lain, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum. Pendapatan minimum sebagai garis pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin biasa disebut sebagai garis kemiskinan.

Di Indonesia dasar penggunaan garis kemiskinan adalah besarnya pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan gizi setara 2.100 kalori setiap hari untuk setiap orang, ditambah pengeluaran minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan pengangkutan. Di sini, pengeluaran dalam rupiah untuk beberapa komoditi, seperti minyak tanah, air, listrik, dan sewa rumah dari data Susenas menjadi dasar perhitungan garis kemiskinan. Dengan sendirinya batas garis kemiskinan untuk kota dan desa berbeda,

terutama karena ada pengeluaran di kota yang belum tersedia di desa, seperti sewa listrik. Pada tahun 1976, batas garis kemiskinan di kota sebesar Rp 4.522,00 per kapita per bulan, dan di desa Rp 2.489,00 per kapita per bulan. Sejalan dengan kenaikan tingkat inflasi, dan tingkat pengeluaran berdasarkan Susenas, batas kemiskinan untuk tahun 1987 menjadi Rp 17.381,00 per kapita per bulan di kota, dan Rp 10.294,00 per kapita per bulan di desa. (Tembo, 26 Agustus 1989). Pada tahun 1990 menjadi Rp 20.614,00 per kapita per bulan di kota, dan Rp 13.295,00 per kapita per bulan di desa (BPS, 1992).

Selama kurun waktu 1976-1990, jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan yaitu dari 54,2 juta orang pada tahun 1976 menjadi 27,7 juta orang pada tahun 1990 atau dari 47,08 persen menjadi 21,08 persen. Turunnya jumlah dan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan selama kurun waktu tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan pemerintah dalam usaha meningkatkan tingkat pendapatan penduduk.

Hasil Sensus Penduduk 1990 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu sebanyak 1 178 951 jiwa dengan rincian di daerah perkotaan sebanyak 240 192 jiwa dan di daerah pedesaan sebanyak 938 759 jiwa. Hasil penelitian Kantor Statistik Provinsi Bengkulu dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu (1992), dari sejumlah penduduk pada tahun 1990 tercatat jumlah penduduk miskin sebanyak 195 280 jiwa atau 16,56 persen. Dengan rincian yang tinggal di daerah perkotaan sebanyak 50 993 jiwa atau 21,23 persen dan yang tinggal di daerah pedesaan sebanyak 144 287 jiwa atau 15,37 persen. Adapun batas kemiskinan

yang digunakan di Propinsi Bengkulu adalah Rp. 25 423 per kapita per bulan untuk daerah perkotaan dan Rp. 16 839 per kapita per bulan untuk daerah pedesaan. Sejalan dengan tingkat inflasi dan pengeluaran berdasarkan Susenas, batas kemiskinan untuk tahun 1993 menjadi Rp. 31 234 per kapita per bulan di daerah perkotaan dan Rp. 20 688 per kapita per bulan di daerah pedesaan.

BAB 2. ISI

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Persentase Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Buta Huruf	SD	SLTP	SLTA
R. Makmur	0,00	50,00	20,00	30,00
B. Raya	0,00	70,00	10,00	20,00
K. Limun	0,00	90,00	10,00	0,00
P. Gubernur	10,00	30,00	30,00	30,00
Bentiring	20,00	70,00	10,00	0,00
Kecamatan	6,00	70,00	20,00	14,00

Tabel 2. Persentase Jumlah Anggota Keluarga

Anggota	S+I+0A	S+I+1A	S+I+2A	S+I+3A	S+I+4A s/d 7A
R. Makmur	10,00	10,00	0,00	10,00	70,00
B. Raya	10,00	0,00	20,00	30,00	40,00
K. Limun	10,00	10,00	10,00	30,00	40,00
P. Gubernur	20,00	20,00	20,00	10,00	30,00
Bentiring	30,00	40,00	10,00	0,00	20,00
Kecamatan	14,00	16,00	12,00	14,00	44,00

S = Suami; I = Isteri; A = Anak

Tabel 3. Rata-rata Luas Rumah dan Tanah Tinggal (dalam m²)

Desa	Rata-rata Luas Bangunan	Rata-rata Luas Tanah
R. Makmur	47,60	188,00
B. Raya	25,80	2544,60
K. Limun	39,10	369,80
P. Gubernur	23,30	2406,50
Bentiring	31,60	3631,50
Kecamatan	33,50	1820,00

Tabel 4. Persentase Pemilikan Rumah Lain, Sawah, Ladang, dan Ternak

Desa	Rumah Lain	Sawah	Ladang	Ayam	Kambing	Sapi
R. Makmur	10,00	10,00	0,00	50,00	0,00	0,00
B. Raya	10,00	50,00	40,00	60,00	40,00	10,00
K. Limun	10,00	40,00	30,00	80,00	0,00	0,00
P. Gubernur	10,00	60,00	30,00	80,00	0,00	0,00
Bentiring	10,00	60,00	50,00	40,00	10,00	10,00
Kecamatan	10,00	42,00	28,00	54,00	10,00	4,00

Tabel 5. Luas Rata-rata Pemilikan Sawah (dalam hektar)

Desa	Luas
R. Makmur	1,00
B. Raya	0,60
K. Limun	1,00
P. Gubernur	0,81
Bentiring	0,68
Kecamatan	0,81

Tabel 6. Jumlah Rata-rata Pemilikan Ayam (dalam ekor)

Desa	Jumlah
R. Makmur	15
B. Raya	9
K. Limun	7
P. Gubernur	11
Bentiring	13
Kecamatan	10

Tabel 7. Persentase Pemilikan Benda

Desa	Televisi	Radio	Setrika	Kompor	Jam	Tabungan	Sepeda
R. Makmur	20,00	70,00	30,00	40,00	70,00	30,00	0,00
B. Raya	30,00	40,00	10,00	70,00	40,00	30,00	30,00
K. Limun	10,00	20,00	0,00	20,00	40,00	0,00	10,00
P. Gubernur	20,00	20,00	0,00	30,00	10,00	20,00	0,00
Bentiring	0,00	50,00	10,00	0,00	10,00	0,00	0,00
Kecamatan	16,00	40,00	10,00	32,00	34,00	16,00	12,00

Tabel 8. Persentase Kebiasaan Keluarga Responden

Kebiasaan	R Makmur	B Raya	K Limun	P Gub	Btiring	Kecamatan
Nonton TV	90,00	90,00	90,00	80,00	20,00	74,00
Dengar Radio	70,00	70,00	80,00	60,00	80,00	72,00
Ikut Penyuluhan	10,00	80,00	0,00	20,00	30,00	28,00
Koperasi	0,00	10,00	10,00	10,00	0,00	6,00
Ke Mesjid	60,00	80,00	90,00	90,00	90,00	82,00
Ke Puskesmas	30,00	10,00	90,00	70,00	60,00	52,00
Membaca	20,00	40,00	20,00	20,00	10,00	22,00

Tabel 9. Persentase Indikator Kesehatan dan Kebersihan

Indikator	Baik	Cukup	Buruk
Ventilasi	6,00	22,00	72,00
Jarak Sumur-Tempat Limbah	28,00	2,00	70,00
Kondisi Dapur	4,00	30,00	66,00
Kondisi Jamban	2,00	12,00	86,00

2.1.2 Pola Penerimaan Keluarga

Tabel 10. Pola Penerimaan Keluarga Penghuni Rumah Tidak Permanen di Kecamatan Muara Bangkuhulu, Kotamadya Bengkulu, dalam ribuan rupiah.

Desa	Pertanian			Non Pertanian	Total	Pendapatan/ kapita/bl
	Sawah	Non Sawah	Subtotal			
Bertiring	277,50 (28,36%)	491,67 (50,24%)	769,17 (78,60%)	209,42 (21,40%)	978,59 (100,00%)	20,38
K. Limun	610,00 (44,59%)	153,33 (11,21%)	763,33 (55,80%)	604,54 (44,20%)	1.367,89 (100,00%)	18,99
R. Makmur	100,00 (4,37%)	210,00 (9,18%)	310,00 (13,55%)	1.976,50 (86,45%)	2.286,50 (100,00%)	31,76
B. Raya	268,50 (16,91%)	167,33 (10,54%)	435,83 (27,45%)	1.152,30 (72,55%)	1.588,13 (100,00%)	22,01
P Gubernur	537,14 (22,35%)	223,75 (15,53%)	760,89 (37,88%)	1.040,44 (57,76%)	1.801,33 (100,00%)	30,02

2.1.3 Pola Pengeluaran Keluarga

Tabel 11. Pola Pengeluaran Keluarga Penghuni Rumah Tidak Permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kotamadya Bengkulu, dalam persentase.

Desa	Makanan						Non Makanan				Total
	M01	M02	M03	M04	M05	MTOT	NM1	NM2	NM3	NM4	
Bentiring	52,23	15,19	-	-	12,13	85,65	7,55	4,22	1,00	1,68	100
K. Limun	22,32	16,98	15,11	6,07	10,93	84,41	7,43	4,35	1,28	1,93	100
R. Makmur	19,74	16,43	14,55	11,06	12,58	84,36	8,57	4,21	1,08	1,70	100
B. Raya	43,46	14,01	8,73	3,42	11,78	81,40	7,68	5,91	2,40	2,61	100
P Gubernur	43,96	9,46	15,94	2,05	10,38	81,79	7,60	5,88	2,29	2,44	100
Kecamatan	42,14	14,41	10,87	4,52	11,56	83,50	7,77	5,05	1,51	2,07	100

Keterangan: M01 = Makanan pokok; M02 = Lau- pauk; M03 = Sayuran; M04 = Buah; M05 = Makanan lain; MTOT = total makanan; NM01 = Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air; NM02 = Pakaian, alas kaki dan tutup kepala; NM04 = Barang tahan lama, pajak, asuransi, pesta dan upacara.

2.2 Pembahasan

Responden penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu ternyata memiliki beberapa karakteristik yang sangat menonjol dimana sebagian besar (60 persen) berpendidikan SD atau tidak tamat SD, jumlah anggota keluarga mayoritas (44 persen) lebih dari lima orang, luas rumah tinggal rata-rata 33,50 m² dengan rata-rata luas tanah 1820 m², lebih dari separuhnya (54 persen) berternak ayam dengan jumlah rata-rata 10 ekor, sebanyak 42 persen responden memiliki sawah dengan luas rata-rata 0,8 ha, 10 persen memiliki rumah kedua, 40 persen memiliki radio, ada pula yang mempunyai televisi dan tabungan masing-masing sebanyak 16 persen, hanya 10 persen yang memiliki setrika, hampir seluruhnya (82 persen) mengunjungi mesjid, 70 persen lebih menonton televisi dan mendengarkan radio, separuhnya yang memanfaatkan fasilitas kesehatan pemerintah, di atas 60 persen kondisi kesehatan dan kebersihan rumahnya termasuk buruk, hanya sekitar 20 persen yang mengikuti penyuluhan dan gemar membaca, dan sedikit sekali (6 persen) yang memanfaatkan koperasi.

Pola penerimaan keluarga responden penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu dapat dilihat pada tabel 10. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat suatu desa ke pusat kota semakin besar prosentase jumlah penduduk yang pendapatan utamanya dari sektor non pertanian. Tampak bahwa sektor pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi penghuni rumah tidak permanen di Desa Bentiring (78,60 persen) dan Desa Kandang Limun (55,50 persen). Hal ini ditunjang dengan tabel pemilikan sawah di kedua desa tersebut.

Sebaliknya, sektor non pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi penduduk penghuni rumah tidak permanen di Desa Rawa Makmur (86,45 persen), Desa Beringin Raya (72,55 persen), dan Desa Pematang Gubernur (57,76 persen). Penduduk daerah Rawa Makmur yang paling dekat dengan pusat kota, seperti tercermin dari luas tanah tinggal yang rata-rata hanya 188 m² dan hanya 10 persen yang mempunyai sawah, memang tidak memungkinkan untuk mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian.

Secara keseluruhan, sektor non pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi penduduk penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu (62,12 persen).

Tinjauan terhadap sektor pertanian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha tani pada lahan non sawah di Desa Bentiring cukup dominan yaitu sebesar 50,24 persen dari total pendapatan. Hal ini dimungkinkan bila melihat tabel 3 dan 4 dimana rata-rata tanah tinggal di Desa Bentiring adalah yang terluas yaitu 3631,50 m² dan 50 persen penduduk Desa Bentiring memiliki ladang dengan luas rata-rata 1,35 hektar. Sebaliknya, di Desa Kandang Limun, sumbangan pendapatan usaha tani pada lahan sawah yang dominan yaitu sebesar 44,59 persen dari total pendapatan.

Responden di Desa Rawa Makmur merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pendapatan yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 2 286 500 per keluarga per tahun atau Rp 31 757 per kapita per bulan. Kendati pun demikian pendapatan rata-rata ini ternyata hanya Rp. 523 saja berada di atas garis kemiskinan yang jumlahnya

Rp. 31.234 per kapita per bulan. Responden di Desa Kandang Limun memiliki pendapatan rata-rata Rp 18.998, berada jauh di bawah garis kemiskinan. Responden di Desa Bentiring memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 20.387, jauh berada di bawah garis kemiskinan. Responden di Desa Beringin Raya memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 22.057, juga jauh berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan responden di Desa Pematang Gubernur memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 30.027, berada di bawah garis kemiskinan sebesar Rp. 1.212.

Pola pengeluaran rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 11. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu secara keseluruhan adalah sebagai berikut: untuk makanan sebesar 83,50 persen dengan perincian untuk makanan pokok 42,14 persen, lauk pauk 14,41 persen, sayuran 10,67 persen, buah-buahan 4,52 persen, dan makanan lain 11,56 persen. Sedangkan pengeluaran bukan makanan sebesar 16,50 persen dengan perincian untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air sebesar 7,77 persen; barang dan jasa 5,05 persen; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala 1,61 persen; barang tahan lama, pajak dan asuransi, pesta dan upacara 2,07 persen.

Rumah tangga miskin menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan primer: makanan dan sedikit untuk non makanan. Sejalan dengan meningkatnya pendapatan, pengeluaran untuk beberapa jenis makanan pun meningkat. Makanan pokok mulai digantikan oleh makanan yang lebih bergizi seperti daging, susu, buah-buahan dan sayuran.

Namun demikian para pakar sepakat bahwa ada batas kenaikan pengeluaran untuk makanan. Setelah batas itu dilampaui akhirnya persentase pengeluaran untuk makanan menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, pengeluaran untuk non makanan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Hubungan antara pola pengeluaran untuk makanan dan non makanan dengan pendapatan dalam Ilmu Ekonomi dikenal sebagai Hukum Engel (lihat misalnya Samuelson, 1967; Wonnacott and Wonnacott, 1979).

Pola pengeluaran keluarga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu berdasarkan Hukum Engel dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin. Bandingkan dengan rata-rata pola pengeluaran secara nasional berdasarkan Buku Statistik Indonesia 1990, yakni untuk makanan sebesar 61,28 persen dan non makanan sebesar 38,72 persen. Atau bandingkan dengan rata-rata pengeluaran di Provinsi Bengkulu, yakni untuk makanan sebesar 68,51 persen dan non makanan sebesar 31,49 persen.

Sekali pun di kelima desa persentase pengeluaran untuk makanan lebih besar dari 80 persen, akan tetapi terdapat perbedaan pola pengeluaran untuk makanan di antara kelima desa tersebut. Di Desa Bentiring pengeluaran untuk makanan pokok merupakan pengeluaran untuk makanan yang paling besar (58,23 persen), sementara itu pengeluaran untuk makanan pokok di Desa Pematang Gubernur 43,96 persen. Beringin Raya 43,96 persen, Kandang Limun 35,32 persen, dan Rawa Makmur 29,74 persen.

BAB 3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penelitian pola pendapatan dan pengeluaran keluarga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu menunjukkan bahwa penghuni rumah tidak permanen merupakan kelompok masyarakat yang hidup berada di (bawah) garis kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus untuk melakukan intervensi guna meningkatkan pendapatan mereka, baik melalui sektor pendidikan (formal dan non formal), sektor kesehatan, maupun sektor ekonomi tanpa mengabaikan perbedaan pola di kelima desa tersebut.

3.2 Saran-saran

Untuk mengatasi kemiskinan di kelima desa dalam Kecamatan Muara Bangkahulu beberapa hal berikut perlu diperhatikan:

Pertama, terdapat pergeseran sumber pendapatan utama, penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Pola ini tampak jelas bila kita memperhatikan persentase responden yang sumber pendapatan utamanya non pertanian semakin besar pada desa-desa yang semakin dekat dengan pusat kota Bengkulu. Transformasi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian akan terus berlangsung, sejalan dengan peningkatan kualitas jalan yang melalui Kecamatan Muara Bangkahulu. Peningkatan aktivitas ekonomi di Kecamatan Muara Bangkahulu yang diawali dengan dibangunnya perumahan

Universitas Bengkulu hendaknya diantisipasi oleh pemerintah. Terutama dengan mempersiapkan anggota keluarga penghuni rumah tidak permanen sebagai kelompok masyarakat yang paling tertinggal agar dapat menangkap peluang-peluang yang muncul. Untuk itu, pertama kali perlu dilakukan pengkajian untuk mencari upaya-upaya peningkatan minat penghuni rumah tidak permanen dalam mengikuti penyuluhan.

Kedua, pola pengeluaran keluarga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu, yang lebih dari 80 persen dari pengeluaran digunakan untuk mengkonsumsi bahan makanan, menunjukkan pola pengeluaran keluarga miskin. Kesimpulan ini tidak bertentangan dengan pendapatan rata-rata per bulan per kapita yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Dengan pola pendapatan dan pengeluaran yang demikian diperlukan perhatian khusus untuk secara terus menerus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guna mempertinggi pendapatan keluarga. Sementara itu, pengalokasian anggaran keluarga yang sangat minim itu hendaknya hanya digunakan untuk membeli bahan makanan dan non makanan yang benar-benar diperlukan saja (mengurangi porsi untuk jajan) sehingga membantu mempercepat peningkatan pendapatan keluarga.

Ketiga, tidak diragukan terdapat hubungan antara kesehatan dengan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86 persen) tidak memiliki jamban keluarga mencerminkan kecilnya perhatian responden terhadap kesehatan. Jamban merupakan kebutuhan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap keluarga. Oleh karena itu, perlu dicarikan jalan agar setiap keluarga dapat memiliki jamban yang memenuhi syarat

--- kesehatan dengan pembayaran mencicil sesuai dengan kemampuan mereka yang minim itu. Masih adanya separuh masyarakat kelompok ini yang belum memanfaatkan fasilitas kesehatan pemerintah patut mendapat perhatian. Program kegiatan perawatan kesehatan masyarakat perlu lebih digiatkan.

Keempat, perhatian yang cukup besar dari responden terhadap agama merupakan modal yang dapat dikembangkan. Sebagian besar responden yang tidak mau mengikuti penyuluhan ternyata secara teratur mengunjungi mesjid (100 persen responden beragama Islam). Diperlukan upaya agar setiap keluarga dapat memiliki sumber ajaran-ajaran Islam sendiri (Al Qur'an dan Hadis Nabi dengan terjemahannya) sehingga mereka dapat menggali sendiri di rumah sebagai bacaan sehari-hari, selain memperoleh nilai-nilai Islam itu melalui ceramah atau khutbah. Nilai-nilai berpengaruh terhadap perilaku yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola penerimaan dan pengeluaran. Nilai-nilai membantu seseorang atau suatu keluarga untuk menentukan prioritas dalam hidupnya sehari-hari.

Kelima, penelitian menunjukkan sebagian besar responden (90 persen) tidak memiliki setrika. Artinya sebagian besar anggota keluarga penghuni rumah tidak permanen di Kecamatan Muara Bangkahulu tampil setiap hari dengan baju yang tidak disetrika. Walaupun tampaknya sepele, ini merupakan faktor yang juga sangat menentukan pola penerimaan dan pengeluaran mereka. Sebabnya adalah kenampakkan luar seseorang akan mempengaruhi perasaannya, yang kemudian akan berpengaruh pada perilakunya. Bila seseorang

Berpakaian rapi, ia akan merasa rapi, kemudian akan mengerjakan pekerjaannya secara rapi pula sehingga hasilnya pun akan rapi juga. Bila kita kelihatan penting, akan merasa penting, dan mengerjakan hal-hal yang penting, sehingga hasilnya pun penting juga. Dan setrik bukan hal yang tak mungkin dimiliki penduduk mengingat mereka ternyata masih mampu untuk membeli makanan lain (jajanan), berternak, menabung, dan mempunyai rumah kedua.

Keenam, luas bangunan tempat tinggal yang rata-rata 33,50 m² sangat tidak memenuhi syarat hidup sehat dan layak dengan jumlah anggota keluarga yang sebagian besar lebih dari 5 orang itu. Penambahan ruangan dimungkinkan dengan luasnya tanah tempat tinggal yang rata-rata 1820 m². Untuk itu penduduk bisa bergotong royong mendirikan tambahan bangunan secara bergiliran dengan sistem arisan perbaikan rumah.

Ketujuh, luasnya tanah tempat tinggal hendaknya lebih didayagunakan untuk meningkatkan penghasilan, baik berupa peternakan, perikanan, buah-buahan, sayuran, atau bengkel kerja industri kerajinan tangan.

Kedelapan, pembudayaan kebiasaan membaca agar terpacu untuk maju dengan menyediakan perpustakaan desa atau koran dinding di tiap desa. Bahan bacaan seyogyanya dipilih yang bermanfaat dan merangsang keinginan masyarakat setempat untuk berprestasi.

Kesembilan, memanfaatkan siaran radio untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat karena terbukti kelompok masyarakat ini lebih tertarik mendengarkan radio dari pada mengikuti penyuluhan.

Kesepuluh, memasyarakatkan koperasi baik sebagai sarana simpan pinjam maupun sebagai tempat penyaluran produk-produk masyarakat. Pemanfaatan koperasi ini pun akan menunjang saran ketiga dan keenam di atas.

Kesebelas, kebiasaan menabung yang sudah ada di masyarakat kelompok ini selayaknya dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1992. *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia: 1976-1990*. Percetakan BPS: Jakarta.
- Esmara, H. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Kantor Statistik Propinsi Bengkulu dan Bappeda Propinsi Bengkulu. 1992. *Penduduk dan Lokasi Miskin 1990*. Kantor Statistik Propinsi Bengkulu: Bengkulu.
- Mubyarto. 1991. *Menanggulangi Kemiskinan*. Yaumy Club: Yogyakarta.
- Samuelson, P. 1967. *Economics: An Introductory Analysis*. Seventh Edition. McGraw-Hill Book Company: New York.
- Singarimbun, M. dan D.H. Penny. 1984. *Penduduk dan Kemiskinan*. Bhratara: Jakarta.
- Sjahrir. "Tentang Kemiskinan Itu." *Tempo*, 26 Agustus 1989.
- Wonnacott, P. and Ronald Wonnacott. 1979. *Economics*. McGraw-Hill Book Company: New York.